

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mondry (dalam Feroza, 2020: 34) menjelaskan media baru adalah media online yang berbasis teknologi, bersifat fleksibel serta interaktif, berfungsi secara publik maupun privat dengan menggunakan internet. Sederhananya media baru adalah jenis media yang menggunakan teknologi digital, seperti teknologi komunikasi jarak jauh, *platform* berita *online*, media sosial, *platform streaming* audio atau video dan *podcast*. Dengan adanya media baru tersebut, kini masyarakat dapat dengan mudah mendapatkan informasi dan hiburan, bahkan memungkinkan untuk berkomunikasi dua arah yang tidak dapat dilakukan pada media massa. Salah satu media baru yang kini banyak digemari oleh masyarakat Indonesia adalah konten audio *podcast*. Berdasarkan laporan We Are Social (dalam data Indonesia, 2022) pengguna internet Indonesia menduduki peringkat dua sebagai pendengar *podcast* terbanyak setiap minggunya dengan presentase 35,6% dari 20,4% pendengar *podcast* di dunia per Januari 2022.

Perkembangan teknologi komunikasi memungkinkan *podcast* bisa dikonsumsi melalui platform digital, diantaranya konten *podcast* pada platform *Noice*, *Spotify*, *Anchor*, *Podcast Go*, *Pocket Casts*, *Cast Box*, dan beberapa platform lainnya. Selain platform tersebut, adapun konten *podcast* video yang dapat dinikmati secara audio visual pada *Channel YouTube*. Menurut Merriam Webster (Septarina, 2021: 2-3) *Podcast* adalah suatu program melalui internet berupa audio yang dilampirkan ke RSS (*Really Simple Syndication*) atau sebuah digital data *media series* yang didistribusikan oleh internet untuk pemutar media portabel dan komputer. Biasanya seseorang akan mendengarkan atau menikmati sebuah konten *podcast* untuk menemani berkegiatan seperti mengerjakan pekerjaan rumah, mengerjakan pekerjaan kantor, menemani dalam perjalanan, mengisi waktu luang, bahkan sebagai pengantar tidur. Pilihan tema yang dihadirkan oleh *creator* konten *podcast* juga beragam, seperti tema percintaan,

komedi, horor, politik, bisnis, teknologi, dan tema keagamaan. Hadirnya konten-konten *podcast* menjadikan masyarakat memiliki banyak pilihan sumber informasi dan hiburan, mengingat pada media baru khususnya media sosial (*Instagram, WhatsApp, Twitter, YouTube*) banyak ditemukan konten-konten yang bernuansa negatif. Biasanya konten-konten bernuansa negatif berisi mengenai intoleransi, radikalisme, pencemaran nama baik, ujaran kebencian, konten seksualitas ataupun konten tidak mendidik lainnya. Konten *podcast* yang menuai pro dan kontra ditemukan pada platform *YouTube* di Indonesia pada tahun 2022, salah satunya adalah *podcast Close the Door* milik Deddy Corbuzier, episode yang menjadi perbincangan adalah pada saat *podcast* tersebut mendatangkan pasangan sejenis sebagai narasumber *podcast*. Konten tersebut mendapat respon positif dan negatif oleh masyarakat karena dianggap sebagai kampanye untuk mempromosikan hubungan sejenis secara masif dimana bertentangan dengan agama dan hukum yang berlaku di Indonesia (tvone news, 2022). Dengan beragamnya jenis konten yang tersebar dan minimnya pengetahuan masyarakat untuk memilah konten dan menangkap informasi yang disampaikan, secara cepat atau lambat dapat mempengaruhi pandangan masyarakat mengenai suatu hal, mengingat pengguna internet tidak dapat mengontrol secara penuh atas konten yang akan muncul pada beranda mereka.

Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (dalam tempo, 2022) menyebutkan 67,7% konten keagamaan bernuansa intoleran tersebar pada konten media sosial di Indonesia dan dapat diakses oleh masyarakat. Adanya konten-konten intoleran tersebut dapat menjadikan dampak buruk mengingat pengguna media sosial di Indonesia sangat tinggi sehingga konten intoleran dapat membentuk pola pikir negatif pada masyarakat. Dengan adanya kasus intoleran baik secara langsung ataupun pada media sosial, konten-konten edukasi mengenai rasa tenggang rasa ataupun nasionalisme sangat dibutuhkan mengingat Indonesia merupakan negara heterogen yang memiliki bermacam-macam suku, budaya, dan agama. Menurut data Badan Pusat Statistik (2015) dalam sensus penduduk tahun 2010, Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok etnik atau suku bangsa tepatnya terdapat 1.340 suku bangsa. Adanya keberagaman tersebut negara

Indonesia sangat mengakui keberagaman, dibuktikan dengan adanya UU Nomor 40 Tahun 2008 tentang penghapusan diskriminasi Ras dan Etnis. Selain itu Indonesia juga memiliki semboyan Bhineka Tunggal Ika yang memiliki arti Berbeda-beda Tetapi Tetap Satu Jua, semboyan tersebut menjelaskan dengan tegas jika adanya keanekaragaman diberbagai aspek kehidupan yang menjadikan negara Indonesia sebagai bangsa yang satu dan utuh.

Beberapa kasus yang diduga sebagai fenomena intoleransi di Indonesia diantaranya adalah penolakan pembangunan rumah ibadah, pembatasan ibadah, dan fenomena intoleran dalam lingkup sekolah seperti pemaksaan siswi non muslim untuk memakai jilbab pada kegiatan pembelajaran. Menurut hasil survei Wahid Institut (dalam media indonesia, 2022) menggambarkan bahwa sikap intoleransi di Indonesia meningkat dari 46% hingga menjadi 54%. Selanjutnya, Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat Universitas Islam Negeri Jakarta (dalam PPIM UINJKT, 2021) melakukan riset mengenai fenomena intoleransi pada 2021 yang menyatakan sebanyak 30,16% mahasiswa Indonesia memiliki sikap toleransi yang rendah. Dengan adanya data-data tersebut dan melihat beberapa kasus yang ada, menjadikan fenomena intoleransi di Indonesia dapat dikatakan masih tinggi. Munculnya media baru seperti *podcast* diharapkan dapat merubah pola pikir dan meningkatkan kedewasaan masyarakat dalam menyikapi suatu masalah. Mengingat saat ini sudah tersedia *podcast* dengan berbagai tema pembahasan yang positif pada beberapa platform yang dapat mengarahkan para pendengarnya kepada hal-hal yang baik.

Rifqi Fauzi dan Irfan Ahmad (2020: 77) menyatakan dalam risetnya sebagai berikut “Kecenderungan bahwa mendengarkan *podcast* menimbulkan dampak yang sangat berpengaruh terhadap audiens baik dari aspek kognitif, perilaku, hingga budaya ditengah masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan proyeksi yang lebih besar lagi bagi media *podcast* dalam membentuk pola pikir dan perilaku kebiasaan masyarakat secara signifikan, yang berujung pada pembentukan masyarakat berpengetahuan (*knowledge society*)”. Melihat dari penelitian tersebut, dapat dikatakan konten *podcast* memiliki pengaruh terhadap

pembentukan pola pikir masyarakat, sehingga masyarakat Indonesia membutuhkan konten-konten mengenai rasa tenggang rasa, perdamaian dan nasionalisme untuk membentengi diri dari berbagai fenomena intoleransi. Salah satu *podcast* yang dapat merubah pola pikir dan meningkatkan kedewasaan masyarakat adalah *podcast* Berbeda Tapi Bersama pada platform *Noice*. *Noice* merupakan platform penyedia *audio* terbesar di Indonesia yang memproduksi beragam konten *audio* berkualitas seperti *Podcast*, *AudioBook*, dan *Original Series*. Saat ini pendengar *Noice* mencapai lebih dari 2 Juta pengguna. *Podcast* Berbeda Tapi Bersama dibawakan oleh Habib Husein Ja'far Al-Hadar (Habib Ja'far) seorang penulis dan pendakwah milenial. *Podcast* ini memiliki jumlah *subscriber* mencapai 157,4 ribu dan menduduki *ranking* mingguan pada platform *Noice*. Dalam pembuatan kontennya, *podcast* ini mendatangkan tokoh agama atau kepercayaan lain di Indonesia untuk membahas suatu tema dengan tujuan merangkul dan menghargai dua sudut pandang (Noice, 2022). Beberapa tema yang diangkat juga beragam, seperti "Penutupan Gereja dan Pembatasan Ibadah" dengan narasumber Pendeta Yeri Pattinasarany, "Mengenal Teladan Budha" dengan narasumber Biksu Zhuan Xiu, "Mengenal Kepercayaan Hindu di Indonesia" dengan narasumber Gusti Ngurah Panji, dan "Mengenal Ajaran Leluhur Kepercayaan Sunda Wiwitan" dengan narasumber Dewi Kanti. Bahkan di beberapa episode, Habib Ja'far monolog membahas tema-tema yang sedang hangat.

Podcast Berbeda Tapi Bersama membahas seputar agama dan kepercayaan yang ada di Indonesia dengan memasukan nilai-nilai toleransi pada setiap episodenya. Habib Ja'far membawakan *podcast* ini dengan gaya komunikasi yang sangat santai dengan diselingi hiburan sehingga dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat Indonesia khususnya pada golongan milenial. Adanya fenomena penolakan pembangunan gereja dan pembatasan beribadah di Indonesia sangat menjadi perhatian masyarakat, fenomena tersebut diangkat sebagai pembahasan pada *podcast* Berbeda Tapi Bersama episode 2 dengan judul Penutupan Gereja dan Pembatasan Ibadah. Dalam episode tersebut Habib Ja'far mendatangkan tokoh agama kristen yaitu Pendeta Yerry untuk membahas

fenomena seputar penutupan tempat ibadah dan pembatasan ibadah dengan dua sisi agama yang berbeda. Pada *closing statement* Habib Ja'far mengatakan bahwa *"Kita yakin memang semua agama mengajarkan kebaikan, mengajarkan cinta, disanalah titik sepakatnya. Bahwa meskipun kita berbeda dalam agama, tapi kita sama dalam kebaikan, sama dalam cinta dan meskipun kita menganggap agama lain itu salah tapi kita harus memberikan hak mereka untuk beribadah dan membangun rumah ibadahnya, kalau perlu kita dukung peribadatan mereka, artinya melindungi mereka dari kelakuan oknum-oknum"*. *Statement* tersebut mengacu kepada fenomena intoleran mengenai penutupan gereja dan pembatasan ibadah dan mengajak masyarakat untuk saling menghormati dan menghargai kepada agama lain walaupun menganggap agama lain salah, karena pada dasarnya semua agama mengajarkan kebaikan dan mengajarkan cinta. Adanya pesan-pesan tenggang rasa tersebut diharapkan dapat merubah pola pikir masyarakat dan meningkatkan kedewasaan pada saat menyikapi suatu masalah. Dengan demikian, masyarakat Indonesia khususnya generasi milenial dapat memiliki rasa tenggang rasa dan nasionalisme yang tinggi dan dapat menekan jumlah kasus intoleransi di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Fenomena intoleran yang terjadi di Indonesia sering kali menimbulkan gesekan atau konflik dalam kehidupan bermasyarakat. Konflik tersebut biasanya terjadi karena adanya oknum atau kelompok yang melakukan tindakan intoleran baik pada kehidupan nyata ataupun pada media sosial yang berakibat adanya konflik antar ras, suku, budaya, maupun agama. Fenomena tersebut berbanding terbalik dengan semboyan negara Indonesia yaitu "Bhineka Tunggal Ika", Indonesia merupakan negara heterogen yang sangat mengakui adanya keberagaman, dibuktikan dengan semboyan yang dipakai dan adanya UU Nomor 40 Tahun 2008 tentang penghapusan diskriminasi Ras dan Etnis. Adanya ketidakselarasan tersebut seharusnya masyarakat Indonesia bisa mempertebal rasa toleransi agar fenomena intoleran dan gesekan antar masyarakat dapat berkurang.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah apakah *podcast* Berbeda Tapi Bersama sangat signifikan terhadap nilai toleransi antar umat beragama ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk menganalisis apakah *podcast* Berbeda Tapi Bersama sangat berpengaruh terhadap nilai toleransi antar umat beragama

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Dengan dilakukannya penelitian ini, maka dapat dijadikan sebagai pengembangan pada ilmu komunikasi khususnya dalam komunikasi antar budaya, memberikan masukan bagi peneliti berikutnya, dan dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian yang berkaitan dengan representasi nilai toleransi umat beragama.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada :

a. Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menarik minat peneliti lain khususnya pada kalangan mahasiswa untuk mengembangkan penelitian dengan masalah serupa.

b. Masyarakat

Dari hasil penelitian yang akan dilakukan diharapkan dapat menjadi dasar bagi masyarakat atau pembaca untuk menumbuhkan rasa cinta kepada tanah air atau nasionalisme, karena penelitian ini mengangkat tentang keberagaman dan kedamaian antar umat beragama.

c. Kelompok Etnis dan Budaya

Dapat menjadi masukan dan motivasi bagi kelompok-kelompok yang sedang atau masih ada perselisihan dengan kelompok lain. Bukan hanya kelompok yang tergabung dalam etnis, suku, agama, dan budaya saja melainkan bisa menjadi motivasi kelompok sosial atau kelompok politik yang masih mengalami gesekan dengan kelompok lainnya.

1.5 Sistematika Bab

Sistematika bab pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab pertama, terdapat lima sub bab pembahasan antara lain, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Bab. Bab ini berfungsi untuk mengantarkan pembaca agar dapat menjawab pertanyaan yang diteliti dan untuk apa serta mengapa penelitian ini dilakukan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini terdapat empat sub bab pembahasan antara lain Landasan Teori, Penelitian Terdahulu, dan Kerangka Pemikiran. Bab ini berfungsi untuk mengkaji sejarah permasalahan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada Metode Penelitian penulis akan menguraikan jenis penelitian dan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dan teknik analisa data sesuai kebutuhan penelitian.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Bab ini penulis akan menguraikan hasil analisis dan bukti-bukti yang ditemukan dari permasalahan penelitian yang relevan dengan teori, konsep, dan metode-metode yang dikembangkan.

BAB V : PENUTUP

Menyimpulkan argumentasi atau saran serta agenda penelitian lanjutan yang penting dilakukan.

